



E. Herlina¹, P.K. Suprpto^{2*}, L. Badriah³, D. Hernawati⁴

Program Studi Pendidikan IPA Program Magister Universitas Siliwangi^{1,2,3,4}

e-mail: purwatikuswarini@unsil.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self-efficacy* siswa SMP N 8 Banjar kelas VIII pada materi zat aditif. *Self-efficacy* ini penting sebagai salah satu aspek psikologis yang berperan dalam pembelajaran. Secara spesifik, peran *self-efficacy* dalam pembelajaran meliputi peningkatan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi yang sulit, mendorong motivasi untuk belajar dengan usaha lebih keras dan bertahan menghadapi tantangan, membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan mereka, serta mendorong pemilihan strategi belajar yang efektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan angket kuesioner sebanyak 27 butir soal dan melibatkan 32 siswa. *Self-efficacy* yang diukur berdasarkan 3 dimensi berdasarkan *magnitude level*, *generality*, *strength*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tiap dimensi yaitu : *magnitude level* (66), *generality* (70) dan *strength* (63). Nilai rata-rata secara keseluruhan dimensi *self-efficacy* yaitu 66 dengan kategori kurang. Kurang optimalnya penelitian ini disebabkan oleh kurang yakinnya siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, mudah menyerah jika diberi tugas yang lebih kompleks serta motivasi belajar yang masih rendah. Disarankan strategi seperti pemberian umpan balik positif, pembelajaran berbasis masalah nyata, model pembelajaran yang lebih kontekstual, serta dukungan sosial yang mendorong rasa percaya diri dan ketahanan siswa dalam menghadapi tugas akademik.

Kata Kunci: *self-efficacy*, siswa, zat aditif

ABSTRACT

This study aims to analyze the self-efficacy of students of SMP N 8 Banjar class VIII on the material of additives. Self-efficacy is important as one of the psychological aspects that play a role in learning. Specifically, the role of self-efficacy in learning includes increasing students' self-confidence in understanding difficult material, encouraging motivation to learn with greater effort and persist in facing challenges, helping students set realistic goals according to their abilities, and encouraging the selection of effective learning strategies. The method used is descriptive quantitative with a questionnaire consisting of 27 questions and involving 32 students. Self-efficacy is measured based on 3 dimensions based on magnitude level, generality, strength. The results of the study showed an average value of each dimension, namely: magnitude level (66), generality (70) and strength (63). The overall average value of the self-efficacy dimension is 66 with a category of less. The less than optimal study was caused by students' lack of confidence in their abilities, giving up easily if given more complex tasks and low learning motivation. Strategies such as providing positive feedback, real-world problem-based learning, more contextual learning models, and social support that encourage students' self-confidence and resilience in facing academic tasks are recommended.

Keywords: *self-efficacy*, students, additives

PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang berperan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah *self-efficacy* (Hayat & Shateri, 2019). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu

(Bandura, 2010). Konsep ini berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, serta bertindak ketika menghadapi tantangan akademik (Zimmerman, 2010).

Self-efficacy memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung prestasi belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam. Penelitian oleh Nuraeni et al., (2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia, sehingga mereka lebih percaya diri dalam memecahkan masalah yang kompleks. Hal serupa juga ditemukan oleh Muchtar et al., (2024), yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan literasi sains dan kemampuan komunikasi ilmiah siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mudah mengungkapkan ide ilmiah mereka dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, penelitian (Aprillianti & Dewi, 2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* juga mempengaruhi prestasi akademik siswa, khususnya selama pembelajaran daring akibat pandemi, di mana siswa dengan keyakinan diri yang kuat lebih mampu bertahan dalam menghadapi hambatan dan mencapai tujuan belajar mereka.

Self-efficacy berkaitan erat dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam memahami materi pelajaran IPA (Schunk & Dibenedetto, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat ketika menghadapi materi yang menantang (Margolis & McCabe, 2006). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih sering merasa ragu, mudah menyerah, dan kurang aktif selama proses pembelajaran (Devi & Ula, 2022).

Salah satu materi IPA yang sering menjadi tantangan bagi siswa adalah zat aditif. Zat aditif adalah bahan yang ditambahkan ke dalam makanan untuk meningkatkan kualitas, rasa, atau daya tahan makanan (Branen, et al., 2002). Materi ini sering dianggap sulit karena banyak istilah kimia yang memiliki lebih dari satu makna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks ilmiah (Quílez-Pardo & Quílez-Díaz, 2016). Akibatnya, siswa sering mengalami kebingungan dan kurang percaya diri dalam memahami konsep zat aditif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Johanda et al., (2019) menemukan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* rendah dalam aspek *magnitude level* dan *strength*, meskipun cukup moderat dalam aspek *generality*. Studi lain yang dilakukan oleh Jayanti & Wulandari (2024) juga menemukan bahwa di SMP N 2 Krebung, partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, dengan hanya segelintir siswa yang aktif bertanya atau terlibat dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat *self-efficacy* siswa SMP kelas VIII dalam memahami materi zat aditif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana siswa memandang kemampuan mereka dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA, khususnya pada topik zat aditif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan *self-efficacy* siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Banjar pada mata pelajaran IPA, khususnya materi zat aditif. Sampel penelitian terdiri dari 32 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa angket kuesioner dengan skala Likert, yang mengukur *self-efficacy* berdasarkan tiga dimensi menurut Bandura (2010): *magnitude level* (tingkat kesulitan), *generality* (keleluasaan), dan *strength* (ketahanan). Setiap dimensi dijabarkan menjadi tiga indikator, sehingga total terdapat sembilan indikator yang diukur melalui 27 butir soal.

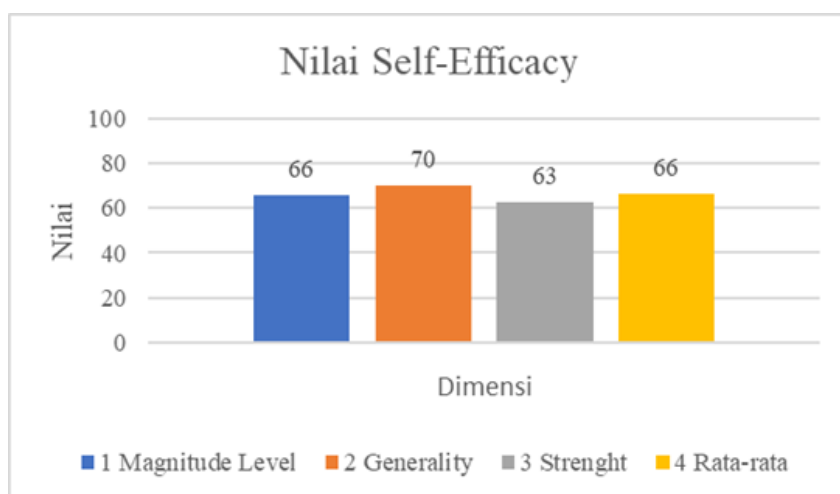
Prosedur penelitian meliputi tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup perancangan dan penyusunan kuesioner berdasarkan indikator *self-efficacy* yang relevan dengan zat aditif, serta validasi instrumen oleh ahli. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana kuesioner diberikan kepada siswa secara luring dalam kondisi terkontrol. Peneliti memastikan instruksi jelas dan siswa memiliki waktu yang cukup. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata setiap dimensi *self-efficacy*.

Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata *self-efficacy* menggunakan rumus yang diadaptasi dari (Lubis et al., 2022). Hasil perhitungan ini kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria *self-efficacy* yang juga bersumber dari Lubis et al., (2022) yaitu: Sangat Baik (90-100), Baik (80-89), Cukup (70-79), Kurang (60-69) dan Sangat Kurang (<60). Hasil analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat *self-efficacy* siswa terkait materi zat aditif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah hasil data analisis deskriptif *self-efficacy* siswa kelas VIII SMP N 8 Banjar pada mata pelajaran IPA materi zat aditif seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Nilai rata-rata *self-efficacy*

Secara deskripsi kualitatif data *self-efficacy* tiap indikator dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori *self-efficacy*

Dimensi	Nilai	Kategori
<i>Magnitude Level</i>	66	Kurang
<i>Generality</i>	70	Cukup
<i>Strenght</i>	63	Kurang
Rata-rata	66	Kurang

Tabel 1 menyajikan hasil pengukuran *self-efficacy* siswa berdasarkan tiga dimensi: *magnitude level*, *generality*, dan *strenght*. Pada dimensi *magnitude level* (tingkat kesulitan), siswa memperoleh nilai rata-rata 66, yang masuk kategori "Kurang". Dimensi *generality* (keleluasaan) memperoleh nilai rata-rata 70, juga dalam kategori "Cukup". Dimensi *strenght*

(kekuatan/ketahanan) mendapatkan nilai rata-rata 63, yang juga tergolong "Kurang". Secara keseluruhan nilai rata-rata *self-efficacy* 66 berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin merasa kurang yakin dalam menghadapi kesulitan, menggeneralisasi keyakinan diri di berbagai situasi, dan mempertahankan keyakinan mereka saat menghadapi tantangan terkait materi tersebut. Perlu ditingkatkan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki siswa.

Pembahasan

Berdasarkan gambar 1 dan tabel 1, tingkat *self-efficacy* siswa kelas VIII di SMP N 8 Banjar pada materi zat aditif menunjukkan nilai yang berada dalam kategori kurang. Penilaian ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu *Magnitude Level*, *Generality*, dan *Strength*. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan tingkat keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi materi dan tugas terkait zat aditif.

Dimensi pertama dari *self-efficacy* yaitu *Magnitude Level*. Dimensi ini mengukur sejauh mana siswa merasa percaya diri untuk menghadapi materi dan tugas terkait zat aditif dengan tingkat kesulitan tertentu. Nilai rata-rata 66 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self-efficacy* kurang, baik dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang berhubungan dengan zat aditif. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa agar mampu menghadapi materi yang lebih kompleks dengan lebih baik. Hal ini bisa menunjukkan bahwa siswa merasa cukup mampu memahami materi dasar zat aditif, namun masih meragukan kemampuan mereka saat menghadapi tantangan yang lebih sulit. Menurut Bandura (2010) menyatakan bahwa pengalaman sebelumnya dan pemahaman terhadap materi sangat berpengaruh dalam tingkat *self-efficacy* siswa.

Dimensi kedua dari *self-efficacy* yaitu *Generality*. *Generality* menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari pada konteks yang berbeda. Dengan nilai 70, siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menggeneralisasi keterampilan mereka untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan materi zat aditif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya pada materi yang sedang dipelajari, tetapi juga pada konteks lain yang relevan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Badriah et al., (2022) bahwa peserta didik memiliki *self-efficacy* yang baik pada dimensi *generality* dengan skor 72,37. Ini menunjukkan bahwa mereka percaya diri dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik dan mampu menguasai materi serta mengatur waktu dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Vaca et al (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri umum yang tinggi berhubungan dengan efikasi diri akademik yang lebih baik. Efikasi diri umum mencerminkan keyakinan dalam menghadapi berbagai situasi, sementara efikasi diri akademik lebih fokus pada kepercayaan diri dalam tugas akademik. Kedua dimensi ini sangat penting untuk mendukung kinerja akademik dan pengembangan pribadi peserta didik.

Dimensi *strength* dalam *self-efficacy* mengukur seberapa kuat keyakinan siswa dalam mengatasi hambatan akademik. Dengan nilai rata-rata 63, dimensi ini menjadi yang terendah dibandingkan dimensi lainnya, menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang yakin saat menghadapi tantangan atau tugas yang lebih kompleks. Rendahnya *strength* dapat terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, seperti menyontek tugas dari teman daripada berusaha menyelesaikannya sendiri. Hal ini mencerminkan kurangnya daya juang dan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Menurut Rachmawati et al., (2021) individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa terbebani dan cepat menyerah ketika menghadapi tekanan, serta melihat masalah sebagai beban yang sulit diatasi. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* tinggi menghadapi tantangan

dengan penuh kepercayaan diri, bertahan dalam situasi penuh tekanan, dan melihat masalah sebagai tantangan yang dapat diatasi.

Selain itu, rendahnya *strength* juga dipengaruhi oleh kurangnya keyakinan terhadap potensi diri dan lemahnya komitmen dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sodik et al., (2024), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* siswa dipengaruhi oleh salah satu faktor internal, yaitu rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa akan memengaruhi kepercayaan dirinya, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk lebih berkomitmen dalam pembelajaran dan mengembangkan kebiasaan pembelajaran sepanjang hayat.

Meningkatkan *self-efficacy* siswa merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memberikan tantangan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Ini dapat diwujudkan melalui pemberian soal atau tugas dengan tingkat kesulitan yang bertahap, dimulai dari yang paling mudah hingga yang lebih kompleks. Konsep ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (2010), yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan sumber utama pembentukan *self-efficacy*. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang menantang namun terukur, mereka akan merasakan peningkatan keyakinan diri terhadap kemampuan mereka. Studi oleh Usher & Pajares (2008) juga menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan pada tugas-tugas sebelumnya secara signifikan memprediksi *self-efficacy* siswa di masa depan.

Menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan *self-efficacy*. Ketika siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari, mereka cenderung lebih termotivasi dan yakin dalam menguasai materi tersebut. Penelitian oleh Hidi & Renninger (2006) tentang minat situasional menunjukkan bahwa ketika siswa melihat nilai dan kegunaan suatu topik, keterlibatan dan *self-efficacy* mereka meningkat. Hal ini juga didukung oleh temuan Schunk & DiBenedetto (2016), yang menemukan bahwa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi siswa dan konteks dunia nyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan *self-efficacy*.

Selain itu, pemberian umpan balik dan penghargaan yang berfokus pada usaha dan kemajuan siswa, bukan hanya pada hasil akhir, juga berperan penting dalam membangun *self-efficacy*. Penghargaan yang diberikan atas usaha keras siswa, bahkan jika hasilnya belum sempurna, akan memperkuat keyakinan mereka bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui ketekunan dan kerja keras. Ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang diperkenalkan oleh Dweck (2006), yang menyatakan bahwa keyakinan individu tentang kemampuan mereka (apakah tetap atau dapat berkembang) memengaruhi cara mereka merespons tantangan dan kegagalan. Siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih persisten dan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan *self-efficacy* membutuhkan pendekatan yang holistik. Ini melibatkan pemberian tantangan yang terukur, menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, dan memberikan penghargaan yang berfokus pada proses. Dengan strategi-strategi ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk mendukung pentingnya pendekatan-pendekatan ini dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Banjar belum mencapai hasil yang optimal, nilai rata-rata tiap dimensi yaitu : *magnitude level* (66), *generality* (70) dan *strength* (63), semuanya berada pada kategori cukup. Rendahnya *self-efficacy* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurang yakinnya terhadap kemampuan yang dimiliki, mudah menyerah jika diberi tugas yang lebih kompleks serta motivasi belajar yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti pemberian umpan balik positif, pembelajaran berbasis masalah nyata, model pembelajaran yang lebih kontekstual, serta dukungan sosial yang mendorong rasa percaya diri dan ketahanan siswa dalam menghadapi tugas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillianti, S. W., & Kusuma Dewi, D. (2022). Hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa di SMA X. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 195–213. <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p195-213>
- Badriah, L., et al. (2022). A preliminary study of pre-service biology teachers' *self-efficacy* in environmental pollution. *AIP Conference Proceedings*, 2600. <https://doi.org/10.1063/5.0112400>
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Branen, A. L., et al. (2002). *Food additives* (2nd ed., revised and expanded). Marcel Dekker, Inc. https://doi.org/10.1007/978-3-662-65961-8_33
- Devi, V. M., & Ula, A. B. (2022). Sosialisasi *self-efficacy* dan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Gerung berdasarkan gender. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 154–160. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i2.1595>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Hayat, A. A., & Shateri, K. (2019). The role of academic *self-efficacy* in improving students' metacognitive learning strategies. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 7(4), 205–212. <https://doi.org/10.30476/jamp.2019.81200>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Jayanti, N. D., & Wulandari, R. (2024). Motivation and *self-efficacy* are pivotal in driving science learning outcomes. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(2), 1–12. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i2.816>
- Johanda, M., et al. (2019). *Self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00600>
- Lubis, R., Fitriani, A., & Herlina, M. (2022). Pengukuran Keterampilan Proses Sains dan Self-Efficacy Mahasiswa pada Matakuliah Mikrobiologi. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(2), 391–400. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i2.4566>
- Margolis, H., & McCabe, P. P. (2006). Improving *self-efficacy* and motivation. *Intervention in School and Clinic*, 41(4), 218–227. <https://doi.org/10.1177/10534512060410040401>
- Muchtar, M. I., et al. (2024). Prosiding Seminar Nasional Sains *Self-efficacy* sebagai penguat literasi sains dan kemampuan komunikasi ilmiah. 5(1), 35–39.

- Nuraeni, S., et al. (2019). Implementasi *self-efficacy* dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia di abad 21. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.34312/jjec.v1i2.2553>
- Quílez-Pardo, J., & Quílez-Díaz, A. M. (2016). Clasificación y análisis de los problemas terminológicos asociados con el aprendizaje de la química: obstáculos a superar. *Revista Eureka Sobre Enseñanza y Divulgación de Las Ciencias.*, 13(1), 20–35. https://doi.org/10.25267/rev_eureka_ensen_divulg_cienc.2016.v13.i1.03
- Rachmawati, S., et al. (2021). *Self – Efficacy*: Literatur review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education. In K. R. Wentzel & D. B. Miele (Eds.), *Handbook of motivation at school* (2nd ed., pp. 34–54). Routledge.
- Schunk, D. S., & Dibenedetto, M. (2015). Self efficacy education aspects. In *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (2nd ed., Vol. 21, pp. 113–119). Elsevier.
- Sodik, J., et al. (2024). *Self-efficacy*: Pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pesisir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 7(1), 8–15.
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research*, 78(4), 751–796. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>
- Vaca, D. G., et al. (2023). General *self-efficacy* and academic *self-efficacy* in university students in Ecuador. *Russian Law Journal*, 11(6s), 427–436. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i6s.1060>
- Zimmerman, J. B. (2010). Self-efficacy and educational development. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies* (pp. 202–231). Cambridge University Press.